

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPS Kelas IV,V,VI SD Se-Gugus Vi Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2012/2013

I Nyoman Denawan, Gd. Anggan Suhandana, Gede Rasben Dantes

Program Studi Management Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [nyoman.denawan, anggan.suhandana, rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{nyoman.denawan, anggan.suhandana, rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id)

ABSTRAK

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan 2 siklus tindakan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran IPS kelas IV, V, dan VI SD se-gugus VI Kecamatan Sukasada yang berjumlah 21 orang. Teknik pengambilan subyek menggunakan studi sensus dengan jumlah 21 orang. Pengumpulan data disaring dengan menyebarkan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS kelas IV,V,VI SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I berada pada kategori cukup, (2) pada siklus II berada pada kategori baik, dan (3) Ada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I dan siklus II.

Kata kunci: *supervise klinis, kemampuan guru, pembelajaran IPS*

ABSTRACT

This school based action research was conducted in two cycles which involved 21 teachers of social subject at grade IV, V, VI in Gugus IV Sukasada district as the population. The subject of the study were the 21 teachers which selected by using census study technique. The data collected by distributing questionnaires. The data was analyzed descriptively. The results of the study showed that: (1) the ability level of the Social Subject teachers in managing the instructional process at grade IV, V, VI of elementary school in *Gugus IV* Sukasada district after the implementation of clinical supervision in the first cycle was categorized as "fair"; (2) the ability level of the Social Subject teachers in managing the instructional process at grade IV, V, VI of elementary school in *Gugus IV* Sukasada district after the implementation of clinical supervision in the second cycle was categorized "good"; and (3) there was improvement of teacher's ability in managing the social studies learning process after the implementation of clinical supervision in the first cycle and second cycle.

Keywords: *supervison clinic, teacher's ability, social instruction*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika terjadi keharmonisan antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru. Peran guru dalam pembelajaran, yaitu membuat desain

instruksional/RPP, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan dan mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengiring pengajaran. Sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Tugas

dan fungsi guru bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga mencarikan siswa untuk memecahkan persoalan. Oleh karena itu dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Menurut Buchori dalam Khabibah (2006:1), menyatakan bahwa "pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari".

"Salah satu usaha yang harus dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien adalah memahami dan menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, di samping itu guru harus memiliki pengetahuan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran" (Dimiyati dan Moedjiono, 2009 : 9).

Tugas pokok guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Agar mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal, maka pelaksanaan tugas pokok guru tersebut harus mendapat pengawasan baik dari pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Pengawasan proses pembelajaran adalah salah satu bentuk penjaminan mutu yang dilakukan secara internal (sekolah) untuk memberikan layanan bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai bentuk pengawasan eksternal oleh pengawas/penilik, supervisi akademik juga dapat difungsikan sebagai pengawasan internal, dan dalam kaitan dengan itu, pengawasan proses pembelajaran menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah selaku supervisor pembelajaran, guru bersangkutan sebagai proses evaluasi dan refleksi diri, serta oleh sejawat (guru) sebagai bentuk kepedulian terhadap mutu pembelajaran bidang sejenis/serumpun. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang dilaksanakan pada awal, tengah, dan akhir semester.

Permasalahan umum yang saat ini masih menimpa dunia pendidikan kita juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami SD se gugus VI Kecamatan Sukasada, yaitu disamping keterbatasan tenaga guru yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah guru yang diperlukan juga tingkat kemampuan guru dalam

mengajar masih sangat rendah. Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru.

Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru.

Hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa guru memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam upaya pengembangan dan pembaharuan pendidikan. Guru merupakan kunci utama proses pendidikan. Apapun kurikulum dan sarana yang dimiliki sekolah, pada akhirnya gurulah yang menggunakan dalam proses pendidikan. Untuk itu guru dituntut agar mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, memberikan motivasi kepada siswa, menyediakan iklim belajar yang kondusif, melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kepada siswa. Oleh sebab itu keberhasilan program layanan pendidikan pada tingkat instruksional sangat tergantung pada kemampuan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk, karena segala bentuk kebijakan program pada akhirnya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada pada garis terdepan yaitu guru. Untuk itu guru harus dikelola dengan baik sehingga mampu dan siap bekerja secara optimal.

Kenyataan masih tampak bahwa guru dalam pemberian layanan kegiatan belajar-mengajar belum memenuhi harapan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar masih bersifat verbalisme sehingga belum menyentuh kehidupan sekitar siswa. Strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru adalah yang dipilih paling mudah dalam penyiapan maupun pelaksanaannya sehingga pengajaran cenderung monoton dan kurang merangsang siswa untuk belajar dengan aktif. Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan

situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana, maupun prasarana serta fasilitas materiil.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.

Sehubungan dengan itu Roestiyah (1982:46) menyebutkan ada sepuluh komponen proses belajar mengajar yaitu : tujuan belajar, materi pelajaran, metode mengajar, sumber belajar, media untuk belajar, manajemen interaksi belajar mengajar, evaluasi belajar, anak yang belajar, guru yang mengajaryang kompeten, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar.

Karena itu kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan dalam satuan pendidikan memegang peranan penting untuk memberikan bantuan pada perkembangan kemampuan guru dan personil sekolah lainnya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Bantuan itu berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan, keahlian, dan kecakapan guru seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metoda mengajar yang lebih baik, serta cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase dari seluruh proses pengajaran.

Untuk mewujudkan peningkatan kualitas profesi guru sesuai di bidang studi mata pelajaran IPS tidak akan terlepas adanya penataran, dan pengawas sekolah, karena bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, serta pelaporan dan tindak lanjut. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mempertinggi mutu hasil belajar siswa serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini

prestasi didik atau nilai ulangan semester I dan II tahun pelajaran 2011/2012 di SD Se-Gugus VI masih jauh dari harapan. Sebagai indikator adalah hasil analisis tes peserta didik dengan ketuntasan belajar kurang dari 75%. Demikian juga pencapaian nilai ujian akhir sekolah bidang studi IPS masih jauh dari KKM yang ditentukan. Dari hasil pengamatan langsung observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada sejumlah guru mata pelajaran IPS kelas IV,V,VI saat pelaksanaan KKG diperoleh kesimpulan awal bahwa salah satu penyebab belum maksimalnya prestasi belajar siswa diakibatkan karena guru dalam proses pembelajaran belum mengetahui strategi dan teknik mengajar atau cara penerapan proses belajar-mengajar secara benar dan efektif, karena mayoritas guru yang mengajar IPS dalam penerapan metode/model pembelajaran kurang bervariasi, menganggap kemampuan siswa sama dengan guru, dan hanya menjejali siswa dengan materi berupa fakta dan konsep tanpa memberi aplikasi nilai dari materi tersebut. sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan itulah guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme. Upaya pembinaan sebenarnya telah dilakukan pada saat KKG oleh kepala sekolah maupun pengawas, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa aspek yang harus untuk diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi membelajarkan pada peserta didik antara lain : (a) kompetensi atau indikator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, (b) karakteristik bahan ajar, (c) kelas size dalam arti jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, (d) media dan alat bantu yang tersedia, (e) suasana dan iklim, serta (f) interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi Klinis yang dilaksanakan oleh seorang pengawas sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif

Pada tindakan pelaksanaan penelitian

ini, peneliti membatasi hanya pada objek supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam rangka meningkatkan kemampuan guru guru mata pelajaran IPS kelas IV,V,VI SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada Tahun 2012/2013 dalam mengelola proses pembelajaran yang berjumlah 21 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dipaparkan, maka permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam merencanakan pembelajaran melalui supervisi klinis?
2. Bagaimanakah proses peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui supervisi klinis?
3. Bagaimanakah proses peningkatan kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam menyusun penilaian melalui supervisi klinis?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan supervisi klinis?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam merencanakan proses pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis.
2. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis.
3. Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran IPS SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam

menyusun penilaian setelah diadakan supervisi klinis.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan supervisi klinis.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan maksimal dalam 2 (dua) siklus. Model Ebbut merupakan salah satu model Penelitian Tindakan yang dikembangkan oleh Dave Ebbut (1985).

1. Perencanaan

Tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam siklus pertama adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menilai guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I).
- b. Guru menerima hasil penilaian dari peneliti, kemudian guru mendiskusikan bagian-bagian pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dianggap kurang.
- c. Mengadakan tindakan balikan
- d. Mengadakan tindak lanjut

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menilai guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penelitian Keterampilan Guru (APKG I).
- b. Guru menerima hasil penilaian dari peneliti, kemudian guru mendiskusikan bagian-bagian pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dianggap kurang.
- c. Mengadakan tindakan balikan
- d. Mengadakan tindak lanjut

3. Pengamatan / Observasi

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti, pengamatan diarahkan kepada :

A. Memeriksa administrasi guru yang meliputi :

- a. Program tahunan
- b. Program semester
- c. Silabus
- d. RPP
- e. Jurnal Harian
- f. Daftar Persensi Siswa
- g. Daftar Nilai
- h. Program Perbaikan dan pengayaan

B. Pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi :

- a. Penguasaan materi pembelajaran
- b. Pendekatan atau strategi pembelajaran
- c. Pemanfaatan sumber atau media pembelajaran
- d. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa
- e. Penilaian proses dan hasil belajar
- f. Penggunaan bahasa

4. Evaluasi dan Refleksi

Pada kegiatan tindakan balikan, peneliti mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus penyusunan RPP. Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya, yaitu membandingkan antara proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum dilibatkan dalam penelitian tindakan sekolah dengan yang dilaksanakant setelah dilibatkan pada penelitian tindakan sekolah.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan penyempurnaan proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para guru mata pelajaran IPS kelas IV, V, dan VI SD se-Gugus VI Kecamatan Sukasada dengan jumlah 21 orang. Seluruh anggota subyek itu dikenakan penelitian, tanpa disampel

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Model Ebbut merupakan salah satu model Penelitian Tindakan yang dikembangkan oleh Dave Ebbut. Kasihani dkk (1998:114) menjelaskan, "salah satu karakteristik penelitian

tindakan kelas adalah adanya proses pelaksanaan penelitian sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan". Diantara siklus-siklus tersebut ada informasi yang merupakan timbal balik dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti : 1) perencanaan tindakan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi dan interpresentasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan 4)refleks.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. "Observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran" (Iskandar, 2009:68). Sukardi (2008:78) menyatakan bahwa "metode observasi adalah suatu metode yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan yang salah satunya adalah penelitian tindakan". Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk memengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

Metode Analisis Data

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data kemampuan guru mengelola proses pembelajaran dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2007. "Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas IV, V, VI SD se-gugus VI Kecamatan Sukasada dapat diuraikan sebagai berikut. Skor kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada Siklus 1 menunjukkan bahwa sekor tertinggi yang dicapai guru adalah 75 dari sekor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, sedangkan skor terendah yang dicapai gurur adalah 46 dari skor yang mungkin dicapai 30 dan rata-rata sebesar 59,80.

Terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran

IPS pada Siklus I berada dalam katagori cukup.

Pada tahap ini penting untuk diketahui sejauh mana kemampuan guru-guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada Siklus I. Adapun refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1. Tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen indikator pencapaian.
2. Dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan: sedikit yang mencantumkan kegiatan apersepsi dan motivating.
3. Penggunaan metode terlalu didominasi metode ceramah
4. Guru kesulitan menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, meliputi : (a) Kegiatan pembelajaran Pendahuluan : orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok belajar, (b) Kegiatan Pembelajaran Inti : eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan (c) Kegiatan Pembelajaran Penutup : mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan, dan memberika araha tindak lanjut.
5. Guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai.
6. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui bahwa belum semua guru mampu dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS dengan baik, ini terlihat masih ada guru yang berada dalam katagori cukup dan tidak baik.

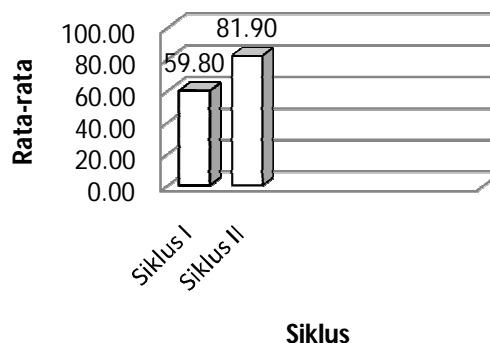
Hasil pengamatan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas IV, V, VI SD se-gugus VI Kecamatan Sukasada dapat diuraikan sebagai berikut. Skor kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada Siklus II menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai guru adalah 96 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, sedangkan skor terendah yang dicapai gurur adalah 68 dari skor yang mungkin dicapai 30 dan rata-rata sebesar 81,90.

Terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada Siklus II berada dalam katagori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kemapuan guru dalam mengelola

proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS

setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I berada pada kateggori cukup, (2) tingkat kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS setelah pelaksanaan supervis klinis pada siklus II berada pada kategori baik, (3) ada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I dan siklus II oleh penilik pada SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada.



Gambar 1. Peningkatan Rata-rata Skor Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS

Secara umum penelitian yang telah dilakukan ini sudah dianggap berhasil, dimana pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai hasil yang optimal. Data kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS pada siklus I menunjukkan rata-rata skor 59,80 yang cenderung berada pada kategori cukup. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS dari hasil tindakan siklus I yang menunjukkan rata-rata skor 81,90 yang cenderung berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas IV, V, VI SD se-gugus VI Kecamatan Sukasada. pada setiap siklusnya. Pada bagian ini diuraikan tentang pembahasan mengenai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas IV, V, VI

sebagai akibat diterapkannya pendekatan supervisi klinis pada SD se-gugus VI Kecamatan Sukasada.

Supervisi klinis merupakan suatu bimbingan dan bantuan yang diberikan kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap guru dalam satuan pendidikan. Supervisor melalui supervise klinis memberikan informasi pada guru yang menjadi subjek penelitian serta praktik dalam menyusun RPP sehingga guru dapat menyusun RPP secara maksimal sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 dan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh berbagai hal, antara lain: penguasaan materi, metode mengajar yang digunakan, pengorganisasian kelas, dan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas. Perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar di kelas. Perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar adalah rincian efektif, program semester (PROMES), program tahunan (PROTA), silabus, dan rencana pelaksanaan (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis menurut Maisyaroh (2001:52) dari segi proses apabila supervisor telah mampu melaksanakan kegiatan supervisi klinis secara tepat, baik dalam tahap pendahuluan, observasi, maupun umpan balik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, nampak bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat terselesaikan dengan lancar. Suasana yang terbangun saat pertemuan berlangsung hangat dan kondusif pada setiap siklus tindakan. Situasi dan kondisi saat pelaksanaan supervisi klinis dengan teknik rapat guru terlihat kondusif jika supervisor yang memberikan informasi tentang pengelolaan pembelajaran IPS yang efektif serta memberikan umpan balik terhadap RPP yang dibuat tetapi suasana berubah menjadi tegang ketika subjek penelitian memaparkan permasalahannya. Pelaksanaan supervisi klinis ini mendapat berbagai respon dari beberapa subjek penelitian dari keterangan subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi

klinis sudah berjalan lancar. Dari segi informasi yang diberikan supervisor dapat diterima dan memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam mengelola pembelajaran IPS, suasana yang berlangsung saat itu kondusif walaupun pada sesi diskusi terjadi perbedaan pendapat antara supervisor dan subjek penelitian dan pelaksanaan supervisi klinis ini membantu guru dalam mengelola pembelajaran IPS.

Dari mengelola pembelajaran inilah dapat dilihat gambaran yang dikerjakan oleh guru dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk itulah maka guru dituntut mampu mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi klinis. Penilik sebagai seorang supervisor akan melakukan supervisi klinis terhadap guru dalam mengelola pembelajaran sehingga dalam pengawasan yang diberikan supervisor ini dapat meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan pembelajaran melalui pembelajaran efektif sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS.

Keberhasilan yang meningkat secara drastis disebabkan oleh kesungguhan pembimbing dalam memberikan catatan atas kelemahan penyusunan RPP dan pengelolaan pembelajaran di kelas pada tindakan pertama. Adanya catatan tersebut menunjukkan keseriusan kegiatan yang diadakan, tidak formalitas, sehingga pada guru benar-benar ingin menunjukkan kemampuannya menyusun RPP. Para guru mungkin merasa malu bila dikatakan tidak mampu menyusun RPP sesuai standar. Apalagi pada pembinaan kedua juga ditunjukkan peserta yang sudah menyusun RPP dengan baik dan dapat dijadikan mitra diskusi.

Ini berarti, supervisi klinis dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menyusun mengelola pembelajaran IPS sebagai akibat diterapkannya pendekatan supervisi klinis pada Sekolah Dasar se-gugus VI Kecamatan Sukasada. Ini dapat terjadi karena supervisi klinis lebih menekankan pendekatan humanistik. Untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS yang efektif, strategi yang ditempuh adalah menerapkan

model supervisi klinis. Menurut Pidarta (2009:111), supervisi klinis adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan pada guru/calon guru dimana kegiatan ini dimulai dengan meminta calon guru/guru menghidangkan atau menyusun rencana pembelajaran yang akan diberikan di kelas yang berlangsung dalam suatu siklus, dengan tiga tahap utama yaitu: 1) tahap pertemuan awal, 2) tahap observasi/penilaian, dan 3) pertemuan setelah observasi atau pertemuan balikan berupa bimbingan, pendampingan atau tindak lanjut pada guru yang disupervisi.

Peningkatan ini terjadi karena supervisi dilakukan berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru dan dituliskan dalam bentuk perencanaan maka langkah kegiatannya menjadi pasti, setiap langkah dapat diikuti dan dicermati mana yang sudah dapat terlaksana dan mana yang belum, serta dapat dikaji untuk peningkatan dilain waktu. Hal lain yang pula sangat menentukan keberhasilan penelitian ini adalah karena adanya kesadaran dari guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya. Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Dalam hal guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik diharapkan memiliki sejumlah kompetensi yang mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarma (2005) yang mengungkapkan bahwa kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis pada guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dilakukan dengan hati-hati agar guru yang dibantu tidak merasa tersinggung, semua permasalahan diberi tindakan nyata berupa bimbingan dan arahan serta dalam mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru, dengan mengedepankan kemampuan berkomunikasi ke bawah dengan baik, terbuka terhadap semua permasalahan dan bersikap arif dalam memandang setiap permasalahan yang ada, permasalahan yang muncul merupakan permasalahan bersama yang penyelesaiannya secara bersama pula. Dengan demikian dapat mengatasi semua permasalahan yang timbul

serta dapat menumbuhkan semangat kerja yang tinggi.

Penelitian lainnya yang mendukung temuan ini adalah penelitian Wijaya (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini dapat dilihat dari perubahan ke arah yang lebih baik dari subjek penelitian dalam menyusun RPP.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori menurut Maisyaroh (2001:52) yang menyatakan dari segi proses apabila supervisor telah mampu melaksanakan kegiatan supervisi klinis secara tepat, baik dalam tahap pendahuluan, observasi, maupun umpan balik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, nampak bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat terselesaikan dengan lancar walaupun dengan waktu yang sangat terbatas karena kesibukan pribadi maupun kesibukan dari tugas sekolah.

Terbukti bahwa para guru yang diberikan perlakuan yang lebih manusiawi dan intensif oleh supervisornya akan menunjukkan kualitas pembelajaran lebih baik. Temuan penelitian ini mengklarifikasi dalil manajemen endan yang menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan yang berorientasi pada human relation dalam budaya guru-guru di wilayah gugus VI Sukasada memberikan hasil yang lebih bermakna. Sudah waktunya guru SD lebih dihargai harkatnya sebagai manusia yang cenderung kurang diperhatikan oleh atasan yang berwenang.

Implikasi praktis yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini tidak terbatas pada guru yang dijadikan sampel penelitian, melainkan dapat diterapkan pada guru yang lain dan dapat dipertimbangkan sebagai model bagi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran, oleh karenanya seorang guru selain harus dapat menyusun RPP ia juga harus tahu cara mengelola kelas itu sesuai dengan perkembangan jaman (paradigma baru dalam pendidikan) dan juga peraturan yang berlaku. Dalam pengelolaan pembelajaran IPS terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoretis dan praktis unsur-

unsur yang terdapat dalam RPP. Kemampuan mengelola pembelajaran IPS merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari semua pengetahuan, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam yang merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS kelas IV,V,VI SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 59,80
2. Tingkat kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS kelas IV,V,VI SD Se-Gugus VI Kecamatan Sukasada setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 81,90
3. Ada peningkatan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran
4. guru mata pelajaran IPS setelah pelaksanaan supervisi klinis pada siklus I dan siklus II
5. Berdasarkan temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis yang dilakukan di SD se gugus VI Kecamatan Sukasada menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya. Supervisi klinis merupakan suatu bimbingan dan bantuan yang diberikan kepala sekolah sebagai seorang supervisor terhadap guru dalam satuan pendidikan. Supervisor melalui supervisi klinis memberikan informasi pada guru yang menjadi subjek penelitian dalam meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran guru mata pelajaran IPS sehingga guru dapat

mengelola pembelajaran IPS secara maksimal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Hendaknya Kepala Sekolah selaku pimpinan di sekolah melaksanakan beberapa hal yang mampu menunjang dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas seperti

- a. Memprogramkan adanya pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru-guru yang dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin setiap tahun, agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas.
- b. Kepala sekolah hendaknya melakukan komunikasi dengan guru sehubungan kinerjanya, terutama menyangkut, pengarahan, bimbingan, pembinaan, dan contoh, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang seharusnya.
- c. Kepala sekolah hendaknya memberikan penghargaan bagi guru yang mampu menunjukkan kinerja yang baik.

Para guru agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir dan penilai pembelajaran yang handal. Khusus dalam peran sebagai perencana pembelajaran, diharapkan bisa menjadi penemu model rencana pembelajaran baru yang lebih efektif. Guru juga harus rajin menghadiri kegiatan MGMP guna menjadikannya sebagai forum sharing pengetahuan bersama guru semata pelajaran, dan agar terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal atas keinginan sendiri atau saat disertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesi seperti kegiatan diklat, seminar, workshop dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilakukan apabila guru menyadari tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas perencanaan dan proses pembelajaran, guru senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas perencanaan dan proses pembelajaran, guru mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam perencanaan pembelajaran dan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dan guru mampu mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pembinaan terhadap pengawas sekolah untuk meningkatkan kinerja mereka khususnya dalam hal menerapkan supervisi klinis agar pembinaan yang diberikan pada guru lebih dirasakan manfaatnya.

Agar penelitian ini mengarah ke arah yang lebih baik, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang prose pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Khabibah. S. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Desertasi*. Surabaya : Program Pasca Sarjana Unesa.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bolla J.I. 1985. *Supervisi Klinis*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: P3TK.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.